

Ekspresi Spiritualitas dalam Musik Liturgi Gereja Pantekosta

Happy Blessing Melody Sanggor^{1*}, Mimy Astuty Pulukadang², Laode Karlan³, Trubus Semiaji⁴, Rahmawati Ohi⁵

^{1-3,5} Pendidikan Sendratasik, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

⁴Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: happyblessing2002@gmail.com

Abstract. *This study was motivated by the role of liturgical music as the primary medium of spiritual expression in Pentecostal worship, which is characterised by expressiveness and participation. The purpose of this study was to analyse the presentation of liturgical music and examine how it shapes and represents the spiritual expression of the congregation in the worship services of the Indonesian Bethel Church (GBI) Light Corner in Gorontalo City. The research uses a qualitative approach with a descriptive-interpretative design. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews with worship leaders and congregants, and audio-visual documentation. Data analysis was conducted thematically with reference to musicology, liturgical theology, and cultural studies perspectives. The results of the study show that liturgical music at GBI Light Corner is presented in a structured yet flexible manner, combining contemporary music with conscious liturgical planning. Music serves as a medium for creating a sacred atmosphere, binding the structure of worship, and as the main means of expressing the spirituality of the congregation both personally and communally. These findings indicate that liturgical music not only reflects the spirituality of the congregation but also actively shapes the experience of faith in the context of the local Pentecostal Church. This research has implications for the development of contextual, theological, and reflective liturgical music practices in church life.*

Keywords: *Expressions of Spirituality; Liturgical Music; Pentecostal Churches; Qualitative Research; Worship.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran musik liturgi sebagai medium utama ekspresi spiritualitas dalam ibadah Gereja Pantekosta yang bercirikan ekspresif dan partisipatoris. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penyajian musik liturgi serta mengkaji bagaimana musik tersebut membentuk dan merepresentasikan ekspresi spiritualitas jemaat dalam ibadah raya Gereja Bethel Indonesia (GBI) Light Corner Kota Gorontalo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelayan ibadah dan jemaat, serta dokumentasi audio-visual. Analisis data dilakukan secara tematik dengan merujuk pada perspektif musikologi, teologi liturgi, dan kajian budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik liturgi di GBI Light Corner disajikan secara terstruktur namun fleksibel, memadukan musik kontemporer dengan perencanaan liturgis yang sadar. Musik berfungsi sebagai medium pembentukan suasana sakral, pengikat struktur ibadah, serta sarana utama ekspresi spiritualitas jemaat secara personal dan komunal. Temuan ini mengindikasikan bahwa musik liturgi tidak hanya merefleksikan spiritualitas jemaat, tetapi juga secara aktif membentuk pengalaman iman dalam konteks Gereja Pantekosta lokal. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan praktik musik liturgi yang kontekstual, teologis, dan reflektif dalam kehidupan bergereja.

Kata kunci: Ekspresi Spiritualitas; Gereja Pantekosta; Ibadah; Musik Liturgi; Penelitian Kualitatif.

1. LATAR BELAKANG

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang telah hadir sejak awal peradaban manusia dan berkembang seiring dinamika sosial, historis, serta spiritual masyarakat (Barton 2018). Dalam lintasan sejarah musik Barat, perkembangan musik tidak hanya merepresentasikan perubahan estetika dan teknis, tetapi juga mencerminkan transformasi nilai, kepercayaan, dan orientasi spiritual manusia (Ferrari 2024). Sejak era prasejarah hingga periode modern, musik berfungsi sebagai medium simbolik yang menghubungkan dimensi individual dan kolektif, profan dan sakral, serta estetika dan religiusitas dalam kehidupan manusia (Yiğit 2023).

Dalam perspektif budaya, musik tidak semata dipahami sebagai rangkaian bunyi yang bersifat artistik, melainkan sebagai praktik sosial yang memiliki daya afektif, komunikatif, dan ideologis (Arboleda 2022). Musik mampu membentuk suasana batin, memperkuat kohesi sosial, serta menjadi sarana artikulasi makna-makna eksistensial manusia. Oleh karena itu, musik menempati posisi penting dalam berbagai ritual keagamaan, di mana ia berfungsi sebagai medium penghayatan iman, perenungan spiritual, dan ekspresi kolektif komunitas religius (Latif 2025).

Dalam konteks kekristenan, musik liturgi memiliki kedudukan yang esensial karena menjadi bagian integral dari struktur dan praktik ibadah. Musik liturgi berfungsi sebagai sarana pujian dan penyembahan, sekaligus medium pedagogis untuk menyampaikan pesan teologis dan memperdalam relasi spiritual antara jemaat dan Tuhan (Nainggolan 2020). Melalui lirik, melodi, dan ritme, musik liturgi membentuk atmosfer ibadah yang memungkinkan terjadinya pengalaman religius yang khidmat, reflektif, dan transformatif bagi jemaat (Wong and Purmanasari 2024).

Liturgi sendiri merupakan kerangka ibadah yang mengatur tata perjumpaan umat dengan Tuhan melalui rangkaian tindakan simbolik, seperti doa, pembacaan Kitab Suci, pemberitaan firman, dan nyanyian (Cugini 2024). Dalam praktik liturgis, partisipasi jemaat melalui musik menjadi salah satu bentuk keterlibatan aktif yang merepresentasikan dimensi komunal iman Kristiani (Janawati 2022). Oleh karena itu, penyajian musik liturgi tidak dapat dilepaskan dari prinsip teologis, struktur ibadah, serta tujuan spiritual yang ingin dicapai dalam peribadatan (Nainggolan 2020).

Seiring perkembangan zaman, praktik musik liturgi mengalami transformasi yang signifikan, terutama dalam konteks gereja-gereja modern. Pengaruh musik Barat kontemporer mendorong munculnya gaya musik liturgi yang lebih ekspresif, dinamis, dan emosional, khususnya dalam tradisi Gereja Pantekosta (Prosén 2018). Musik liturgi Pantekosta cenderung menekankan pengalaman spiritual yang langsung, keterlibatan emosional jemaat, serta penggunaan instrumen modern sebagai sarana membangun intensitas penyembahan (Wong and Purmanasari 2024).

Namun demikian, dinamika tersebut juga memunculkan perdebatan terkait keselarasan antara kebebasan ekspresi musikal dan ketertiban liturgis. Di satu sisi, musik yang ekspresif dianggap mampu memperdalam pengalaman spiritual jemaat, tetapi di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa orientasi emosional yang berlebihan dapat mengaburkan struktur dan makna liturgi itu sendiri (Tompo and Sasongko 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya

ketegangan antara dimensi estetis, spiritual, dan normatif dalam praktik musik liturgi gereja Pantekosta.

Dalam konteks lokal, Gereja Bethel Indonesia (GBI) Light Corner di Kota Gorontalo menunjukkan praktik musik liturgi yang menarik untuk dikaji. Gereja ini memadukan unsur musik kontemporer dengan elemen tradisional serta menerapkan susunan ibadah yang relatif sederhana dan fleksibel. Pola penyajian tersebut memberikan ruang bagi jemaat untuk mengekspresikan emosi dan spiritualitas secara lebih bebas, sekaligus menghadirkan variasi dalam praktik liturgi Pantekosta di Gorontalo yang belum banyak dikaji secara akademik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk menganalisis secara mendalam penyajian musik liturgi dalam ibadah raya di Gereja Pantekosta GBI Light Corner. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian ekspresi spiritualitas jemaat melalui praktik musik liturgi dalam konteks Pantekosta lokal, yang dipahami sebagai teks budaya dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk penyajian musik liturgi, struktur penyajiannya dalam ibadah, serta implikasinya terhadap pengalaman spiritual jemaat, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan musik liturgi yang kontekstual dan reflektif dalam gereja-gereja Pantekosta.

2. KAJIAN TEORITIS

Berangkat dari perspektif kajian budaya dan musikologi, musik dipahami bukan sekadar produk estetis, melainkan sebagai teks kultural yang merepresentasikan nilai, makna, dan sistem kepercayaan suatu komunitas (Sakar 2018). Dalam konteks religius, musik berfungsi sebagai medium simbolik yang menjembatani pengalaman manusia dengan dimensi transenden (Damian 2022). Sejarah panjang musik Barat menunjukkan bahwa musik sejak awal terintegrasi dengan praktik ritual dan spiritual, sehingga perkembangan bentuk, gaya, dan instrumennya selalu berkaitan erat dengan perubahan struktur sosial, teknologi, serta bahasa religius masyarakat pendukungnya (Cui et al. 2016). Kerangka ini menempatkan musik liturgi sebagai ekspresi budaya-religius yang dinamis, bukan entitas statis yang terlepas dari konteks sosial-historisnya.

Secara teoretis, musik liturgi dipahami sebagai bagian integral dari liturgi itu sendiri, bukan sekadar pengiring ibadah. Liturgi, yang secara etimologis bermakna “pelayanan bagi umat”, mengandaikan partisipasi aktif jemaat dalam perayaan iman melalui tanda, simbol, dan ritus yang terstruktur (Dooley 2013). Dalam kerangka ini, musik liturgi berfungsi sebagai simbol auditif yang mengaktualisasikan iman, membangun suasana sakral, serta memfasilitasi perjumpaan spiritual antara jemaat dan Tuhan. Pandangan ini menegaskan bahwa kualitas dan

bentuk musik liturgi harus selaras dengan struktur liturgi, makna teologis, serta tujuan ibadah, sehingga musik tidak berdiri sebagai ekspresi individual semata, melainkan sebagai doa kolektif komunitas iman.

Dalam tradisi Kekristenan, perbedaan antara musik liturgi dan musik rohani non-liturgis menjadi landasan konseptual penting. Musik liturgi secara fungsional terikat pada perayaan ibadah resmi dan tunduk pada aturan serta tata urutan liturgi, sementara musik rohani memiliki ruang ekspresi yang lebih bebas di luar konteks liturgis. Pemisahan ini menegaskan bahwa musik liturgi mengandung bobot sakral tertentu yang menuntut kesesuaian antara teks, melodi, ritme, dan konteks perayaan (Mendrofa 2024). Dengan demikian, musik liturgi tidak dapat dinilai hanya berdasarkan selera estetis atau tren musikal, melainkan berdasarkan kemampuannya merepresentasikan iman, menyampaikan pesan teologis, dan mendukung struktur ibadah.

Kajian mengenai penyajian musik dalam peribadatan menekankan bahwa musik tidak hanya dipahami sebagai karya bunyi, tetapi sebagai praktik performatif yang melibatkan pelaku, sarana, dan jemaat (Poloma 2013). Penyajian musik mencakup pemilihan repertoar, pengaturan aransemen, kualitas vokal dan instrumental, serta interaksi antara pemimpin pujian dan jemaat (Каблова 2025). Dalam perspektif ini, penyajian musik liturgi merupakan praktik multidimensional yang memadukan aspek artistik, teologis, dan pedagogis. Musik menjadi sarana pembentukan spiritualitas jemaat, karena melalui partisipasi musikal, jemaat tidak hanya mendengar, tetapi juga mengalami dan menginternalisasi pesan iman secara emosional dan kolektif.

Dalam konteks Gereja Pantekosta, musik liturgi memiliki karakteristik yang lebih ekspresif dan partisipatoris, dengan penekanan kuat pada pengalaman spiritual yang langsung. Pujian dan penyembahan menjadi medium utama untuk mengekspresikan relasi personal dengan Tuhan, yang tercermin dalam penggunaan musik kontemporer, tempo dinamis, serta kebebasan ekspresi tubuh dan emosi. Secara teoretis, fenomena ini dapat dipahami melalui pendekatan kontekstual, yakni bahwa bentuk dan gaya musik liturgi merupakan hasil dialog antara tradisi teologis, budaya lokal, dan preferensi jemaat. Oleh karena itu, variasi praktik musik liturgi dalam gereja Pantekosta menunjukkan adanya proses negosiasi antara norma liturgis dan kebutuhan spiritual komunitas.

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa musik liturgi di gereja Pantekosta cenderung bergerak ke arah adaptasi gaya musik populer tanpa sepenuhnya melepaskan fungsi sakralnya. Studi tentang praktik musik gereja menegaskan bahwa tantangan utama terletak pada menjaga keseimbangan antara ekspresi musikal yang kontekstual dan kesetiaan pada

makna liturgis. Kerangka teoretis ini menjadi landasan bagi penelitian tentang ekspresi spiritualitas dalam musik liturgi Gereja Pantekosta, khususnya dalam menganalisis bagaimana penyajian musik tidak hanya membentuk suasana ibadah, tetapi juga memengaruhi partisipasi serta pengalaman spiritual jemaat. Dengan demikian, kajian ini memposisikan musik liturgi sebagai arena penting bagi artikulasi iman, budaya, dan spiritualitas dalam konteks gereja Pantekosta kontemporer.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk mengkaji ekspresi spiritualitas dalam musik liturgi Gereja Pantekosta, khususnya pada pelaksanaan ibadah raya di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Light Corner Kota Gorontalo. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami praktik musik liturgi sebagai fenomena kultural dan religius yang sarat makna simbolik, teologis, dan estetik. Fokus penelitian diarahkan pada penyajian musik liturgi, susunan dan alur musikal dalam ibadah, serta relasinya dengan pengalaman spiritual jemaat, sehingga musik diposisikan sebagai teks sosial dan ritual yang hidup dalam konteks ibadah Pantekosta.

Subjek penelitian meliputi aktor-aktor yang terlibat langsung dalam praktik musik liturgi, yakni gembala sidang atau pendeta, pemimpin pujian dan penyembahan, pemusik gereja, serta jemaat. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi peran dan kedalaman pengetahuan terhadap praktik ibadah. Objek penelitian difokuskan pada rangkaian musik liturgi dalam ibadah raya mingguan, termasuk pemilihan lagu, penggunaan instrumen, dinamika musikal, serta keterlibatan jemaat. Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder; data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual-auditori, sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel ilmiah, dokumen gereja, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan ibadah raya untuk menangkap pola penyajian musik liturgi secara kontekstual dan natural. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemaknaan teologis, musikal, dan spiritual dari para informan terkait peran musik dalam ibadah. Dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman suara berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri, yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta perangkat dokumentasi, sehingga memungkinkan fleksibilitas dalam menangkap kompleksitas fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema-tema analitis, seperti aspek teologis, musikal, kontekstual, dan estetika musik liturgi, kemudian ditafsirkan dengan merujuk pada landasan teori dan kajian penelitian terdahulu. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sedangkan reliabilitas dicapai melalui konsistensi analisis dan keterlacakan data. Dengan model analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana musik liturgi berfungsi sebagai medium ekspresi spiritualitas dalam praktik ibadah Gereja Pantekosta.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Musik Liturgi dalam Ibadah Gereja Pantekosta GBI Light Corner

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian musik liturgi dalam ibadah raya Gereja Bethel Indonesia (GBI) Light Corner Gorontalo dilaksanakan sebagai praktik ibadah yang terstruktur sekaligus fleksibel, mengikuti kerangka liturgi Pantekosta yang kontekstual. Proses pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam memperlihatkan bahwa musik tidak ditempatkan sebagai unsur tambahan, melainkan sebagai medium utama pembentuk suasana spiritual ibadah. Penyajian musik dirancang sejak tahap persiapan ibadah dengan memperhatikan tema liturgi mingguan yang ditetapkan oleh sinode. Dengan demikian, musik liturgi berfungsi sebagai pengantar teologis yang mengarahkan jemaat pada makna ibadah yang hendak dihayati. Praktik ini memperlihatkan relasi erat antara struktur liturgi dan ekspresi musikal sebagai satu kesatuan ritual. Musik menjadi bagian integral dari narasi ibadah, bukan sekadar latar emosional.

Dalam tahap persiapan sebelum ibadah, musik instrumental dimainkan sebagai pembuka suasana batin jemaat. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan piano solo dengan tempo lambat dan dinamika lembut dimaksudkan untuk menciptakan atmosfer sakral dan reflektif. Praktik ini sejalan dengan pandangan musikologi liturgis yang menempatkan musik sebagai simbol auditif kehadiran ilahi. Musik instrumental berfungsi sebagai doa non-verbal yang mempersiapkan jemaat secara spiritual sebelum memasuki rangkaian ibadah utama (Ristua and Polhaupessy 2025). Secara teoretis, tahap ini dapat dipahami sebagai fase liminal, yakni transisi dari ruang profan menuju ruang sakral. Musik menjadi penanda simbolik atas perubahan status ruang dan kesadaran jemaat. Dengan demikian, penyajian musik awal tidak bersifat estetis semata, tetapi memiliki fungsi ritual yang kuat (Király 2023).

Pemilihan instrumen dalam penyajian musik liturgi GBI Light Corner didominasi oleh perangkat musik modern, seperti keyboard, gitar elektrik, bass, dan drum. Hasil wawancara dengan tim musik menunjukkan bahwa konfigurasi instrumen bersifat adaptif, menyesuaikan ketersediaan pelayan dan kebutuhan musikal ibadah. Meskipun demikian, struktur harmoni dan ritme tetap dijaga agar selaras dengan karakter penyembahan Pantekosta. Secara konseptual, penggunaan instrumen modern ini merefleksikan proses kontekstualisasi liturgi dalam budaya urban kontemporer. Musik liturgi tidak dilepaskan dari preferensi musikal jemaat, tetapi tetap diarahkan pada tujuan teologis ibadah. Hal ini menunjukkan adanya negosiasi antara tradisi gerejawi dan dinamika budaya populer. Musik menjadi medium dialog antara iman dan konteks sosial.

Tahap penyembahan (worship) menjadi inti utama penyajian musik liturgi di GBI Light Corner. Pada fase ini, lagu-lagu dengan tempo sedang hingga lambat digunakan untuk mengarahkan jemaat pada penghayatan spiritual yang lebih mendalam. Observasi menunjukkan bahwa struktur musikal disusun secara progresif, dari pujian yang bersifat deklaratif menuju penyembahan yang kontemplatif. Pola ini sejalan dengan teori performativitas musik liturgi, di mana musik berfungsi membentuk alur emosional dan spiritual jemaat. Lagu-lagu yang dipilih umumnya memiliki lirik sederhana namun repetitif, sehingga mudah diinternalisasi secara kolektif. Repetisi ini berperan sebagai sarana meditasi iman yang memperkuat pengalaman religius. Dengan demikian, musik berfungsi sebagai alat pembentukan kesadaran spiritual bersama.

Peran pemimpin pujian (worship leader) dalam penyajian musik liturgi terbukti sangat signifikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa worship leader tidak hanya berfungsi sebagai penyanyi utama, tetapi juga sebagai mediator spiritual antara musik dan jemaat. Melalui intonasi suara, gestur tubuh, dan narasi verbal singkat, pemimpin pujian mengarahkan respons jemaat terhadap musik yang dimainkan. Dalam perspektif kajian performatif, peran ini menempatkan worship leader sebagai aktor ritual yang mengatur dinamika partisipasi jemaat. Kehadirannya memengaruhi intensitas keterlibatan emosional dan spiritual jemaat. Dengan demikian, kualitas penyajian musik liturgi tidak hanya ditentukan oleh aspek musikal, tetapi juga oleh kepemimpinan liturgis yang efektif.

Keterlibatan jemaat dalam penyajian musik liturgi tampak melalui partisipasi aktif dalam bernyanyi, mengangkat tangan, dan merespons ajakan doa. Data observasi menunjukkan bahwa jemaat tidak diposisikan sebagai pendengar pasif, melainkan sebagai subjek ritual yang terlibat secara penuh. Hal ini sejalan dengan konsep liturgi partisipatoris, yang menekankan keterlibatan komunitas iman dalam perayaan ibadah. Musik menjadi sarana yang memfasilitasi

partisipasi tersebut secara emosional dan kolektif. Dengan bernyanyi bersama, jemaat membentuk identitas spiritual sebagai komunitas yang menyembah. Musik liturgi berfungsi sebagai bahasa bersama yang melampaui ekspresi individual. Dengan demikian, ibadah menjadi pengalaman komunal yang bermakna.

Dalam konteks struktur ibadah, musik liturgi di GBI Light Corner disajikan secara berkesinambungan dengan elemen liturgis lainnya, seperti doa, pembacaan firman, dan khotbah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transisi antarbagian ibadah sering kali difasilitasi oleh musik instrumental atau lagu pendek. Praktik ini berfungsi menjaga kesinambungan suasana ibadah agar tidak terputus secara emosional. Secara teoretis, musik berperan sebagai perekat liturgi yang menyatukan berbagai unsur ritual. Dengan demikian, musik tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi secara dinamis dengan struktur ibadah. Hal ini memperkuat pandangan bahwa musik liturgi merupakan bagian integral dari keseluruhan perayaan iman.

Penggunaan teknologi audio-visual dalam penyajian musik liturgi turut memengaruhi pengalaman ibadah jemaat. Layar proyeksi digunakan untuk menampilkan lirik lagu, visual pendukung, dan elemen grafis yang relevan dengan tema ibadah. Hasil observasi menunjukkan bahwa visualisasi ini membantu jemaat mengikuti lagu dan memperdalam pemahaman lirik. Dalam perspektif budaya visual, integrasi audio dan visual menciptakan pengalaman ibadah multisensorial. Musik tidak hanya didengar, tetapi juga dialami melalui representasi visual. Hal ini menunjukkan adaptasi gereja terhadap budaya media kontemporer. Namun demikian, penggunaan teknologi tetap diarahkan untuk mendukung, bukan menggantikan, esensi liturgi.

Dinamika musikal dalam ibadah GBI Light Corner menunjukkan variasi tempo dan intensitas yang dirancang secara sadar. Lagu-lagu pujian awal cenderung bertempo lebih cepat untuk membangkitkan semangat jemaat, sementara lagu penyembahan disajikan dengan tempo lambat dan harmoni lembut. Pola ini mencerminkan pemahaman teologis tentang perjalanan spiritual dalam ibadah, dari sukacita menuju keheningan reflektif. Secara musikologis, dinamika ini berfungsi membangun narasi emosional yang terarah. Jemaat diajak mengalami transformasi batin secara bertahap melalui alur musikal. Dengan demikian, musik liturgi menjadi sarana pedagogis yang membentuk pengalaman iman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa repertoar lagu yang digunakan mencerminkan kombinasi antara lagu-lagu rohani internasional dan karya lokal. Lagu-lagu dari Bethel Music, Hillsong, dan GBI Nasional sering dipadukan dengan lagu ciptaan tim lokal. Praktik ini menunjukkan upaya gereja untuk menghubungkan identitas global dan lokal dalam musik liturgi. Secara teoretis, hal ini dapat dipahami sebagai proses glokalisasi dalam praktik ibadah.

Musik liturgi menjadi ruang artikulasi identitas gereja yang berada di antara tradisi global dan konteks lokal Gorontalo. Dengan demikian, musik berfungsi sebagai medium representasi budaya religius yang dinamis.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu tentang musik liturgi Pantekosta, temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dalam hal penekanan pada ekspresi emosional dan pengalaman spiritual langsung. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya upaya sadar untuk menjaga keteraturan liturgis melalui perencanaan tema dan struktur ibadah. Hal ini menantang anggapan bahwa ibadah Pantekosta sepenuhnya spontan dan tidak terstruktur. Sebaliknya, penyajian musik di GBI Light Corner memperlihatkan keseimbangan antara spontanitas dan perencanaan. Musik menjadi ruang kebebasan yang tetap berada dalam kerangka liturgi. Dengan demikian, praktik ini memperkaya wacana tentang liturgi Pantekosta kontemporer.

Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa musik liturgi dapat dipahami sebagai teks budaya-religius yang merefleksikan negosiasi antara iman, estetika, dan konteks sosial. Penyajian musik di GBI Light Corner memperlihatkan bagaimana musik berfungsi sebagai medium pembentukan spiritualitas jemaat. Musik tidak hanya mengungkapkan iman, tetapi juga membentuk cara jemaat mengalami dan memaknai ibadah. Dalam kerangka cultural studies, musik liturgi menjadi arena produksi makna yang melibatkan aktor, simbol, dan praktik sosial. Dengan demikian, kajian ini memperluas pemahaman tentang fungsi musik dalam kehidupan religius.

Secara keseluruhan, penyajian musik liturgi dalam ibadah GBI Light Corner menunjukkan praktik yang kontekstual, partisipatoris, dan teologis. Musik berfungsi sebagai sarana utama ekspresi spiritualitas jemaat sekaligus sebagai pengikat struktur liturgi. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas musik liturgi tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi oleh keselarasan antara bentuk musikal, makna teologis, dan konteks komunitas. Dengan demikian, musik liturgi di GBI Light Corner dapat dipahami sebagai praktik ibadah yang reflektif dan transformatif dalam konteks Gereja Pantekosta lokal.

Ekspresi Spiritualitas Jemaat melalui Musik Liturgi dalam Konteks Gereja Pantekosta

Ekspresi spiritualitas jemaat dalam ibadah GBI Light Corner terungkap secara nyata melalui keterlibatan mereka dalam musik liturgi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik menjadi medium utama bagi jemaat untuk mengekspresikan iman, emosi, dan relasi personal dengan Tuhan. Melalui nyanyian, gerak tubuh, dan respons verbal, jemaat menampilkan pengalaman spiritual yang bersifat personal sekaligus kolektif. Dalam perspektif sosiologi

agama, ekspresi ini mencerminkan fungsi musik sebagai sarana eksternalisasi pengalaman batin. Musik memungkinkan spiritualitas yang bersifat internal menjadi terlihat dan terdengar dalam ruang ibadah. Dengan demikian, musik berfungsi sebagai bahasa spiritual komunitas.

Pengalaman spiritual jemaat sering kali diartikulasikan sebagai perasaan damai, sukacita, dan kedekatan dengan Tuhan selama sesi penyembahan. Wawancara dengan jemaat menunjukkan bahwa musik membantu mereka memusatkan pikiran dan perasaan pada kehadiran ilahi. Secara fenomenologis, pengalaman ini dapat dipahami sebagai momen intensifikasi kesadaran religius. Musik berperan sebagai pemicu afektif yang membuka ruang bagi pengalaman transenden. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai doktrin, tetapi sebagai pengalaman yang dirasakan secara emosional. Musik menjadi jembatan antara doktrin dan pengalaman iman.

Ekspresi spiritualitas juga tampak dalam kebebasan jemaat mengekspresikan diri secara fisik selama ibadah. Mengangkat tangan, menutup mata, dan berlutut merupakan gestur yang sering muncul selama penyembahan. Hasil observasi menunjukkan bahwa gestur-gestur ini tidak dipaksakan, melainkan muncul sebagai respons spontan terhadap musik. Dalam kajian ritual, gestur tubuh dipahami sebagai bagian dari bahasa simbolik ibadah. Musik memfasilitasi ekspresi tubuh sebagai bentuk doa non-verbal. Dengan demikian, spiritualitas jemaat terwujud melalui integrasi antara tubuh, emosi, dan iman.

Peran musik dalam membangun suasana kolektif juga menjadi temuan penting penelitian ini. Musik liturgi menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara jemaat, meskipun mereka berasal dari latar belakang sosial yang beragam. Bernyanyi bersama menciptakan pengalaman sinkronisasi emosional yang memperkuat identitas komunitas iman. Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *emotional communion* dalam ritual keagamaan. Musik berfungsi menyatukan perasaan dan perhatian jemaat pada tujuan spiritual yang sama. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya bersifat individual, tetapi juga komunal.

Dalam konteks Gereja Pantekosta, ekspresi spiritualitas melalui musik menekankan pengalaman langsung dengan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat memaknai musik sebagai sarana menghadirkan Roh Kudus dalam ibadah. Keyakinan ini memengaruhi cara mereka merespons musik dengan intensitas emosional yang tinggi. Secara teologis, pandangan ini sejalan dengan spiritualitas Pantekosta yang menekankan karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Musik menjadi medium manifestasi kehadiran ilahi. Dengan demikian, ekspresi spiritualitas jemaat terikat erat dengan teologi yang dianut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa lirik lagu memainkan peran penting dalam membentuk ekspresi spiritualitas jemaat. Lirik yang bersifat deklaratif dan personal membantu

jemaat menginternalisasi pesan iman. Melalui pengulangan lirik, jemaat menegaskan identitas dan keyakinan spiritual mereka. Dalam perspektif semiotika, lirik lagu berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan makna teologis tertentu. Musik dan lirik bekerja bersama membentuk makna spiritual yang dialami jemaat. Dengan demikian, ekspresi spiritualitas tidak terlepas dari teks verbal lagu.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan konsistensi dalam hal peran musik sebagai sarana ekspresi spiritual dalam gereja Pantekosta. Namun, penelitian ini menambahkan konteks lokal Gorontalo sebagai faktor yang memengaruhi cara jemaat mengekspresikan spiritualitas. Nilai-nilai kebersamaan dan kesederhanaan masyarakat lokal tercermin dalam sikap jemaat selama ibadah. Musik menjadi medium yang menyerap nilai budaya lokal tanpa kehilangan identitas teologisnya. Dengan demikian, ekspresi spiritualitas bersifat kontekstual dan dinamis.

Ekspresi spiritualitas jemaat juga dipengaruhi oleh tata ruang dan pencahayaan gereja. Hasil observasi menunjukkan bahwa pencahayaan yang dapat diatur mendukung suasana penyembahan yang intim. Cahaya redup selama sesi penyembahan membantu jemaat lebih fokus secara batin. Dalam kajian estetika ibadah, elemen visual seperti cahaya berinteraksi dengan musik untuk membentuk pengalaman spiritual. Musik tidak bekerja sendiri, tetapi bersama dengan elemen ruang dan visual. Dengan demikian, spiritualitas jemaat dibentuk oleh pengalaman ibadah yang holistik.

Respons jemaat terhadap musik liturgi juga menunjukkan variasi pengalaman spiritual. Tidak semua jemaat mengekspresikan spiritualitas dengan cara yang sama, namun musik menyediakan ruang bagi keragaman tersebut. Ada jemaat yang mengekspresikan iman secara emosional, ada pula yang lebih reflektif dan tenang. Hal ini menunjukkan bahwa musik liturgi bersifat inklusif terhadap berbagai bentuk pengalaman spiritual. Dalam perspektif pastoral, musik membantu gereja menjangkau kebutuhan spiritual yang beragam. Dengan demikian, ekspresi spiritualitas jemaat bersifat plural dalam satu kerangka ibadah.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan musik liturgi perlu mempertimbangkan aspek spiritualitas jemaat secara menyeluruh. Musik yang terlalu menekankan hiburan berpotensi mengaburkan makna spiritual, sementara musik yang terlalu kaku dapat menghambat ekspresi iman. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara ekspresi emosional dan kedalaman teologis. Musik liturgi perlu dirancang sebagai sarana pembinaan spiritual jemaat. Dengan demikian, peran musik dalam ibadah bersifat strategis dan pastoral.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa spiritualitas dapat dikaji melalui praktik budaya seperti musik. Ekspresi spiritualitas jemaat tidak hanya tampak dalam doktrin atau ritual formal, tetapi juga dalam pengalaman musikal yang dialami bersama. Musik liturgi menjadi teks budaya yang merekam dinamika iman komunitas. Dengan demikian, kajian musik liturgi berkontribusi pada pengembangan studi lintas disiplin antara musikologi, teologi, dan kajian budaya. Penelitian ini menunjukkan relevansi pendekatan interdisipliner dalam memahami fenomena religius.

Secara interpretatif, ekspresi spiritualitas jemaat di GBI Light Corner menunjukkan bahwa musik liturgi berfungsi sebagai ruang transformasi diri. Banyak jemaat memaknai ibadah sebagai momen pembaruan iman dan penguatan identitas spiritual. Musik membantu jemaat merefleksikan kehidupan sehari-hari dalam terang iman Kristiani. Dengan demikian, spiritualitas yang diekspresikan tidak berhenti pada ruang ibadah, tetapi berlanjut dalam kehidupan sosial. Musik liturgi berperan sebagai jembatan antara ibadah dan kehidupan nyata.

Keseluruhan temuan dalam subbab ini menegaskan bahwa ekspresi spiritualitas jemaat dalam musik liturgi GBI Light Corner merupakan fenomena kompleks yang melibatkan aspek teologis, emosional, dan kultural. Musik menjadi medium utama yang memungkinkan jemaat menghayati dan mengekspresikan iman secara personal dan kolektif. Dengan demikian, musik liturgi tidak hanya mencerminkan spiritualitas jemaat, tetapi juga membentuknya secara berkelanjutan dalam konteks Gereja Pantekosta lokal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa musik liturgi dalam ibadah Gereja Pantekosta GBI Light Corner Kota Gorontalo berfungsi sebagai medium sentral ekspresi dan pembentukan spiritualitas jemaat. Penyajian musik yang terencana namun tetap memberi ruang fleksibilitas memungkinkan terjadinya keseimbangan antara struktur liturgis dan kebebasan ekspresi spiritual. Musik tidak hanya mendukung jalannya ibadah, tetapi berperan sebagai teks budaya-religius yang mengintegrasikan dimensi teologis, emosional, dan kultural jemaat. Ekspresi spiritualitas jemaat terwujud melalui partisipasi aktif, pengalaman emosional, serta penghayatan iman yang bersifat personal sekaligus komunal, sehingga musik liturgi berkontribusi pada pembentukan identitas spiritual komunitas gereja. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan fokus pada satu gereja Pantekosta, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antar gereja atau lintas denominasi, serta mengkaji relasi musik liturgi dengan aspek pastoral dan pembinaan iman

jemaat. Secara praktis, gereja disarankan untuk merancang musik liturgi secara lebih reflektif dengan memperhatikan keseimbangan antara ekspresi musikal, kedalaman teologis, dan konteks budaya jemaat agar musik liturgi tetap berfungsi sebagai sarana pembentukan spiritualitas yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Arboleda, D. B. (2022). Dossier sobre música, interacción, sociedad y cultura. *Boletín de Antropología*, 36(62), 9–11. <https://doi.org/10.17533/udea.boan.v36n62a01>
- Barton, G. (2018). The relationship between music, culture, and society: Meaning in music. In *Music, education, and culture* (pp. 23–41). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95408-0_2
- Cugini, P. (2024). Liturgia num mundo em mudança. *Revista Eclesiástica Brasileira*, 84(327), 8–28. <https://doi.org/10.29386/reb.v84i327.5213>
- Cui, M. H., Agyeman, M. O., MacDonald, R., & Knox, D. (2016). A cross-cultural exploration of music in history: Language, health, and art implications.
- Damian, L. (2022). Christian music in scripture and tradition. *Technium Social Sciences Journal*, 27, 1010–1014. <https://doi.org/10.47577/tssj.v27i1.5712>
- Dooley, C. O. P. (2013). To be what we celebrate: Engaging the practice of liturgical catechesis. *New Theology Review*, 17(4). <https://doi.org/10.17688/ntr.v17i4.712>
- Ferrari, N. (2024). When musicology goes cultural: On reviewing *A cultural history of Western music in the Renaissance*. *Muzyka*, 69(4), 165–178. <https://doi.org/10.36744/m.3880>
- Janawati. (2022). Musik dan peranannya dalam ibadah. *Indonesian Journal of Christian Education*, 2(3), 268–280. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.109>
- Király, L. (2023). Music and the altered state of consciousness. *Studia Universitatis Babeş-Bolyai*. <https://doi.org/10.24193/subbmusica.2023.2.12>
- Latif, M. A. (2025). Music in religion. *Theology*, 128(1), 41–47. <https://doi.org/10.1177/0040571X241307357>
- Mendrofa, F. (2024). Peran musik liturgi menurut *Sacrosanctum Concilium* No. 112–121 dalam perayaan Ekaristi. *Grenek: Jurnal Seni Musik*. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.52804>
- Nainggolan, D. (2020). Kajian teologis terhadap musik gerejawi. *Jurnal Liturgi*, 6(1), 32–52. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.4>
- Poloma, M. M. (2013). Worship across the racial divide: Religious music and the multiracial congregation. *Contemporary Sociology*, 42(3), 403–404. <https://doi.org/10.1177/0094306113484702P>
- Prosén, M. (2018). Songs that carry transformation: Pentecostal praise and worship rituals in Nairobi, Kenya. *Mission Studies*, 35(2), 265–285. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341570>
- Ristua, Y., & Polhaupessy, Y. (2025). Character transformation through music: An analysis of the role of music in character building of the congregation and music accompaniment

- at GKI Solafide Sereh. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 10(1), 259. <https://doi.org/10.58258/jupe.v10i1.8441>
- Sakar, M. H. (2018). Cultural explanations about meaning and signification in music. *Journal of New Results in Science*, 15(2), 1249–1260. <https://doi.org/10.14687/jhs.v15i2.5420>
- Tompo, H. B., & Sasongko, M. H. (2024). Musical and extra-musical texts in Christian worship (Based on Marco De Marinis' semantic theory). *Jurnal Apokalupsis*, 15(1), 122–134. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v15i1.126>
- Wong, F. K. G., & Purmanasari, N. O. (2024). Eksplorasi peran musik liturgi gereja kharismatik dalam membentuk pengalaman emosional dan partisipasi jemaat. *Danum Pambelum*, 4(2), 35–43. <https://doi.org/10.54170/dp.v4i2.704>
- Yiğit, İ. (2023). Antik medeniyetlerde müzik ve dini müzik. *Uluslararası Toplumsal Bilimler Dergisi*, 7(3). <https://doi.org/10.30830/tobider.sayi.15.8>
- Кабло́ва, Т. Б. (2025). Musical nature of Christian worship in the context of balancing emotional expressiveness and theological content. *Visnik Deržavnoi Akademii Kerivnih Kadriv Kul'turi i Mistectv*, (1). <https://doi.org/10.32461/2226-3209.1.2025.327986>